

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Nanda Syahputra Rambe, 2019. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kecelakaan Kerja Di PT. Global Permai Abadi Medan Timur Sumatera Utara” bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan kepatuhan pemakaian APD dengan kecelakaan kerja dan menganalisis kecelakaan kerja pada responden pemakaian APD di PT. Global Permai Abadi Pulo Brayan, Medan Timur Sumatera Utara. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode *cross sectional*.

Dalam penelitian ini populasinya semua pekerja yang ada di PT. Global Permai Abadi Pulo Brayan, Medan Timur Sumatera Utara berjumlah 600 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 86, besar sampel didapatkan dengan menggunakan Rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep teoritis.

Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja pada pekerja PT. Global Permai Abdi Medan Brayan Sumatera Utara. Dari 86 responden terdapat responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 29 orang (33,7%), sedangkan responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 57 orang (66,3%).

Perbedaan pada penelitian sekarang yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mengetahui gambaran kepatuhan pekerja bagian produksi dalam penggunaan alat pelindung diri.

2. Lusdiyati Ardian, 2019. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Penelitian dengan judul “Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Bagian Produksi 1 Shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo” bertujuan untuk menganalisis determinan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada bagian produksi 1 shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo, meliputi faktor pengetahuan, sikap, dan motivasi pekerja terhadap kepatuhan pemakaian APD pada pekerja di bagian produksi 1 shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo.

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Analisa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh stimulus, organisme dan respons tertutup berkontribusi terhadap kepatuhan penggunaan APD. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pada bagian produksi 1 shift 1 adalah 458 orang. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 80 pekerja dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada bagian produksi 1 shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu meneliti mengenai dimensi kepatuhan yang terdiri dari mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) pada pekerja bagian produksi dalam penggunaan alat pelindung diri.

Tabel II.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Pembanding	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
Nama Peneliti	Nanda Syahputra Rambe	Lusdiyati Ardian	Anisa Zulhimah
Judul/Lokasi Penelitian	Hubungan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kecelakaan Kerja Di PT. Global Permai Abadi Medan Timur Sumatera Utara	Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Bagian Produksi 1 Shift 1 PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo	Gambaran Kepatuhan Pekerja Bagian Produksi Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di PT. Syngenta Seed Indonesia Tahun 2022
Metode Penelitian	Kualitatif	Analitik	Deskriptif
Variabel	Variabel penelitian ini yaitu Pemakaian Alat pelindung diri dan Perlindungan keselamatan kerja	Hubungan antara variabel independen (faktor pengetahuan, sikap, dan motivasi) dengan variabel dependen (kepatuhan menggunakan alat pelindung diri) pada tenaga kerja bagian produksi 1 shift 1 di PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo	Variabel penelitian ini yaitu aspek mempercayai (<i>belief</i>), aspek menerima (<i>accept</i>), aspek melakukan (<i>act</i>), dan kepatuhan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri
Hasil	Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja pada pekerja PT. Global Permai Abdi Medan Brayan Sumatera Utara. Dari 86 responden terdapat responden yang tidak pernah mengalami kecealaan kerja berjumlah 29 orang (33,7%), sedangkan responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 57 orang (66,3%).	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi tenaga kerja bagian produksi 1 shift 1 di PT. Kutai Timber Indonesia Kota Probolinggo. Tidak terdapat hubungan karakteristik pekerja (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja) dengan kepatuhan penggunaan APD.	

B. Landasan Teori

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Keselamatan kerja menurut Suma'mur (1996) adalah keselamatan kerja yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahan, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara - cara melakukan pekerjaan.

Keselamatan dan kesehatan kerja sebagai suatu program didasarkan pada pendekatan ilmiah dalam upaya mencegah atau meminimalkan terjadinya bahaya dan risiko penyakit dan kecelakaan, serta kemungkinan kerugian lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja merupakan pendekatan ilmiah dan praktis dalam menghadapi potensi bahaya dan risiko kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi (Rijianto, 2010).

Menurut Suma'mur (1996) terdapat beberapa indikator keselamatan kerja antara lain:

a. Tempat kerja

Tempat kerja adalah lokasi dimana para tenaga kerja melaksanakan aktifitas kerjanya.

b. Mesin dan Peralatan

Mesin dan peralatan adalah suatu alat dalam proses produksi yang biasanya berupa alat - alat berat dan ringan.

2. Kecelakaan Kerja

a. Pengertian Kecelakaan Kerja

1) Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 03/Men/98 kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda

2) Menurut OHSAS 18001:2007 kecelakaan kerja adalah kejadian yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat menyebabkan cedera atau kesakitan (tergantung dari keparahannya) kejadian kematian atau kejadian yang dapat menyebabkan kematian.

3) Menurut Suma'mur (1981) dalam (Pratiwi, 2012) kecelakaan kerja merupakan bentuk kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja di perusahaan. Hubungan kerja yang dimaksud adalah kecelakaan yang terjadi karena pekerjaan atau pada saat melaksanakan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian kecelakaan kerja diatas dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak terduga, tidak direncanakan, tidak dikehendaki yang dapat merugikan manusia maupun harta benda dan dapat menyebabkan kerugian jiwa maupun kematian.

b. Penyebab kecelakaan kerja

Semakin berkembangnya teknologi pada suatu industri maka juga semakin tinggi tingkat kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja pada umumnya bisa disebabkan karena faktor lingkungan kerja maupun dari manusia itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 80-85% kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*). Pernyataan ini didukung oleh beberapa pendapat yang mengatakan bahwa secara langsung maupun tidak langsung penyebab kecelakaan kerja adalah faktor manusia itu sendiri (Suma'mur, 1996).

Akar penyebab kecelakaan menurut Sucipto (2014) terdapat 2 kategori yaitu *immediate causes* (penyebab langsung) dan *contributing causes* (penyebab tidak langsung).

1) *Immediate Causes* (penyebab langsung)

Penyebab langsung dari suatu keadaan yang menimbulkan kecelakaan dan dapat dirasakan baik dilihat secara langsung atau dengan kata lain tindakan atau keadaan yang terjadi secara langsung menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja (Damanik, 2016). Menurut Sucipto (2014) kelompok *immediate causes* dibagi menjadi 2 faktor antara lain :

a) *Unsafe Acts* (tindakan tidak aman) yaitu tindakan manusia diluar syarat keselamatan yang ada (Suma'mur, 1996). Contoh dari unsafe acts adalah alat pengaman yang digunakan tidak sesuai dengan standar, tidak menerapkan cara kerja yang baik, kurang *safety* dalam menggunakan peralatan kerja, dan gerakan yang dapat membahayakan pekerja di tempat kerja (Sucipto, 2014).

Beberapa contoh tindakan tidak aman antara lain :

- (1) APD yang sudah disediakan di perusahaan tidak digunakan oleh pekerja dengan baik dan benar.
- (2) Tidak mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan di perusahaan.
- (3) Kurangnya skill dalam melakukan pekerjaan.
- (4) Tidak teliti dan kurang berhati-hati dalam mengoperasikan peralatan.
- (5) Pengaruh komunikasi tidak penting dengan pekerja lainnya saat melakukan pekerjaan.
- (6) Sifat ceroboh, kurang berhati-hati, dan kurang sabar saat bekerja.
- (7) Kecelakaan yang timbul akibat gerakan berbahaya seperti berlari, melompat, melempar maupun berada terlalu dekat dengan sumber bahaya (Damanik, 2016).

b) *Unsafe Condition* (kondisi tidak aman) merupakan kondisi dimana keadaan lingkungan sekitar yang tidak aman (Suma'mur, 1996). Beberapa contoh dari kondisi tidak aman antara lain :

- (1) Lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan.
- (2) Perlengkapan APD yang tidak tersedia dengan lengkap.
- (3) Kondisi tata letak lapangan kerja yang tidak memenuhi.
- (4) Fasilitas di ruangan kerja yang kurang memadai.

(5) Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang kurang efektif.

2) *Contributing Causes* (penyebab tidak langsung)

Penyebab tidak langsung merupakan suatu kondisi dimana dapat terjadi kecelakaan kerja namun secara tidak langsung terhadap manusia. Beberapa penyebab tidak langsung antara lain:

- a) *Safety manajemen system*, pada bagian ini kecelakaan kerja terjadi karena instruksi yang diberikan tidak jelas, pekerja tidak mematuhi peraturan yang ada, kurangnya persiapan keselamatan, sosialisasi tentang keselamatan kerja belum intensif, banyak faktor berbahaya di lingkungan kerja yang belum terpantau, peralatan keselamatan kerja belum dipersiapkan dengan baik dan sebagainya (Sucipto, 2014).
- b) Kondisi mental pekerja, hal ini dikarenakan kesadaran pekerja akan pentingnya keselamatan kerja masih minim, kurangnya koordinasi dalam melakukan pekerjaan, tidak mencerminkan sikap yang baik dalam bekerja, lambat dalam menyelesaikan pekerjaan, kurang fokus pada keselamatan kerja, sifat emosional dan pemarah pekerja (Sucipto, 2014).
- c) Kondisi fisik pekerja, yaitu kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja yang berhubungan dengan fisik seorang pekerja. Beberapa contoh diantara adalah mengalami kejang, syarat kesehatan yang tidak terpenuhi, fungsi pendengaran dan penglihatan yang kurang, dan lain sebagainya (Sucipto, 2014).

3. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan menurut KBBI berasal dari kata patuh yang artinya taat, suka menurut, berdisiplin, sehingga dapat diartikan bahwa kepatuhan merupakan ketaatan melakukan sesuatu yang dianjurkan

atau ditetapkan. Semakin banyak peraturan perusahaan yang diterapkan pekerja maka pekerja itu dikatakan patuh atau baik, jika pekerja mematuhi dengan baik, dan jika sebaliknya maka pekerja tersebut dianggap tidak mematuhi peraturan keselamatan kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Patuh adalah suka menurut, taat kepada perintah atau aturan dan disiplin sedangkan kepatuhan adalah sifat patuh dan taat (Dewi, 2010). Menurut Notoatmodjo (2003) kepatuhan adalah suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak taat terhadap segala bentuk peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan.

Kepatuhan penggunaan APD mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja. Berbagai contoh tindakan tidak aman yang sering ditemukan di tempat kerja pada dasarnya adalah perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja, seperti menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, mengabaikan peringatan dan keamanan (Prasetyo, 2015). Kepatuhan penggunaan APD jika memasuki suatu tempat kerja yang memiliki potensi berbahaya bukan hanya berlaku bagi tenaga kerja, tetapi juga berlaku bagi pimpinan perusahaan, pengawas lapangan, supervisor, dan bahkan berlaku untuk siapa saja yang memasuki tempat kerja tersebut. Dengan demikian, pimpinan perusahaan harus memberikan contoh yang baik kepada pekerja, yaitu mereka harus selalu menggunakan APD yang diwajibkan bila memasuki tempat kerja yang dinyatakan berbahaya. Dengan demikian, para pekerja akan merasa bahwa pimpinan mereka sangat disiplin dan perhatian dengan masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Bariqzi, 2015).

b. Dimensi Kepatuhan

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan Blass (1999). Seseorang dapat dikatakan patuh apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut dimensi-dimensi kepatuhan antara lain :

1) Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan ataupun pengawasnya. Individu lebih patuh apabila mereka percaya bahwa tujuan dari dibentuknya suatu peraturan itu merupakan sesuatu yang penting. Individu percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh orang yang memberi perintah atau biasa disebut pemimpin, percaya pada motif pemimpin dan menganggap bahwa individu tersebut bagian dari organisasi atau kelompok yang ada dan memiliki aturan yang harus diikuti.

2) Menerima (*accept*)

Menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kaitannya dalam penggunaan alat pelindung diri apabila pekerja menerima perintah dari atasan untuk menggunakan alat pelindung diri adalah untuk menjaga keselamatan setiap pekerja.

3) Melakukan (*act*)

Bentuk dari tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan. Melakukan (*act*) berhubungan dengan penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh apabila norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan. Ketika pekerja mau menggunakan alat pelindung diri, hal tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan untuk menjaga keselamatan telah muncul pada sikap pekerja.

Aspek-aspek tersebut, kemudian di kategorikan oleh Darley dan Blass (dalam Hartono,2006) ke dalam dua kategori, yaitu aspek mempercayai dan menerima merupakan aspek kepatuhan yang terkait dengan sikap. Sedangkan melakukan merupakan aspek

kepatuhan yang terkait dengan tingkah laku atau tindakan seseorang.

c. Cara Mengukur Kepatuhan

1) Metode Langsung

Pengukuran kepatuhan dengan metode langsung dapat dilakukan dengan observasi secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung di lapangan misalnya penggunaan APD pada pekerja.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan kuisioner atau wawancara terkait penggunaan alat pelindung diri sudah diterapkan dan digunakan dengan baik atau tidak.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan APD

Menurut Menurut Notoadmodjo (2010) mengutip teori Green (1980) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam penggunaan alat pelindung diri yaitu sebagai berikut:

1) Faktor *predisposisi*

Faktor *predisposisi* adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor *predisposisi* meliputi beberapa faktor antara lain :

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri oarang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- (1) Awareness (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulasi terlebih dahulu.
 - (2) Interest, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
 - (3) Evaluation, yakni menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus terhadap dirinya.
 - (4) Trial, orang telah mencoba perilaku baru.
 - (5) Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulus
- Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

(1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

(2) Memahami (*comprehension*)

Memahami sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut. Orang yang telah paham terhadap materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap materi yang dipahami.

(3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

(4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen, tetapi masih didalam suatu organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

(5) Sintesis

Sintetis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

(6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelian terhadap suatu materi. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada (Notoatmodjo, 2007).

b) Sikap

Menurut teori perilaku Bloom yang menjelaskan bahwa perilaku merupakan fungsi dari faktor predisposisi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang ada didalamnya terdapat sikap dari individu. Sikap responden mempengaruhi tindakan responden dalam menggunakan APD di tempat kerja (Sudarmo, 2016).

Sikap adalah taraf positif dan negatif dari efek terhadap suatu obyek yang menyatakan bahwa sikap merupakan konstruk hipotetik yang tidak dapat diukur secara langsung, oleh karenanya harus disimpulkan dari respon-respon pengukuran yang dapat diamati. Respon sikap dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu : *kognitif*, *afektif*, dan *konatif*. Respon *kognitif* adalah respon yang menggambarkan persepsi dan informasi tentang obyek sikap. Respon *afektif* adalah respon yang menggambarkan penilaian dan perasaan terhadap obyek sikap. Sedangkan respon *konatif* merupakan kecenderungan perilaku, intensi, komitmen, dan tindakan yang berhubungan dengan obyek sikap. Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap terhadap keselamatan kerja adalah taraf *kognitif*, *afektif*, dan *konatif* seseorang pekerja terhadap keselamatan kerja (Winarsunu, 2008).

Cara mengukur sikap dapat dilakukan berdasarkan jenis atau metode penelitian yang akan digunakan. Pengukuran sikap dalam penelitian kuantitatif juga dapat menggunakan dua cara seperti pengukuran pada pengetahuan, antara lain sebagai berikut :

(1) Wawancara

Metode wawancara untuk mengukur sikap sama dengan wawancara untuk mengukur pengetahuan. Perbedaannya terdapat pada sub pertanyaannya. Apabila pada pengukuran pengetahuan jenis pertanyaannya untuk mengetahui jawaban apa yang diketahui responden, tetapi pada pengukuran sikap jenis pertanyaannya menggali pendapat atau penilaian responden terhadap objek.

(2) Angket

Pada pengukuran sikap menggunakan metode angket, juga menggali pendapat atau penilaian responden terhadap objek kesehatan, melalui pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tertulis (Notoatmodjo, 2014).

2) Faktor *enabling*

Faktor-faktor pemungkin merupakan faktor-faktor yang merupakan sarana dan prasarana untuk berlangsungnya suatu perilaku. Yang merupakan faktor pemungkin misalnya ketersediaan alat pelindung diri pada perusahaan tersebut dan kenyamanan alat pelindung diri bagi pekerja.

a) Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1970 pasal 14 pada butir (c) menyebutkan bahwa perusahaan atau pengurus wajib menyediakan semua alat pelindung diri secara cuma-cuma dan wajib digunakan oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan juga menyediakan

alat pelindung diri bagi setiap orang lain yang memasuki kawasan tersebut dengan petunjuk-petunjuk menurut oleh ahli keselamatan kerja.

b) Kenyamanan Alat Pelindung Diri

Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan seperti alat pelindung diri yang berat, panas, membuat risih pekerja, dan lain sebagainya sehingga menyebabkan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri dengan baik dan benar. Hendaknya alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan pekerja sehingga menimbulkan perasaan nyaman. Menurut Roskam (1996) dalam Linggasari (2008) APD biasanya didisain berdasarkan rata-rata ukuran orang Amerika Utara atau Eropa, dan akan menjadi masalah jika digunakan oleh pekerja yang ukurannya berada diatas atau dibawah ukuran tersebut.

Faktor yang mempengaruhi pekerja menggunakan APD antara lain (Wentz, 1998) :

- (1) Manajemen telah memberi contoh dengan menggunakan APD yang baik dan benar.
- (2) Mudah, nyaman, dan kesenangan menggunakan APD.
- (3) Mengerti akan kegunaan APD.
- (4) Berkurangnya masalah ekonomi dan kedisiplinan karena menggunakan APD
- (5) Diterima oleh pekerja lain.

3) Faktor *reinforcing*

Menurut Sudarmo (2016) adalah salah satu faktor penguat untuk pendorong terjadinya perilaku. Peraturan atau kebijakan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja adalah salah satu faktor penguat untuk mendorong pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri. Faktor-faktor ini meliputi undangundang,

peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan terlaksana sesuai rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki. Agar pengawasan berhasil maka manajer harus melakukan kegiatan pemeriksaan, pengecekan, pencocokan, inspeksi, pengendalian dan berbagai tindakan yang sejenis (Barizqi, 2015). Perilaku pekerja terhadap penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh perilaku dari manajemen. Pengawas harus menjadi contoh yang pertama dalam menggunakan APD. Harus ada program pelatihan dan pendidikan ke pekerja dalam hal menggunakan dan merawat APD dengan benar (Barizqi, 2015).

Pengawasan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain sebagai berikut :

a) Pengawasan langsung

Pengawasan langsung merupakan pengawasan yang dilakukan oleh manajer pada waktu kegiatan sedang berjalan. Pengawasan ini dapat berbentuk inspeksi langsung, observasi di tempat (*on the spot observation*) dan laporan di tempat (*on the spot report*) yang berarti juga penyampaian keputusan di tempat bila diperlukan. Karena makin kompleksnya tugas seorang manajer, pengawasan langsung tidak selalu dapat dijalankan dan sebagai gantinya sering dilakukan dengan pengawasan tidak langsung.

b) Pengawasan tidak langsung

Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan yang dilakukan dari jarak jauh melalui laporan yang disampaikan oleh para bawahan. Laporan ini dapat berbentuk laporan tertulis dan lisan. Kelemahan pengawasan bentuk ini adalah bahwa dalam laporan tersebut tidak jarang hanya dibuat laporan yang baik saja yang diduga akan menyenangkan

atasan. Manajer yang baik akan meminta laporan tentang hal yang baik maupun yang tidak baik. Sebab apabila laporan tersebut berlainan dengan kenyataan selain menyebabkan kesan yang berlainan juga pengambilan keputusan yang salah.

e. Cara Meningkatkan Kepatuhan

Menurut Smet (1994) ada berbagai cara untuk meningkatkan kepatuhan, diantaranya :

1) Meningkatkan kontrol diri.

Pekerja harus meningkatkan kesadaran dirinya untuk meningkatkan kepatuhannya terhadap penggunaan alat pelindung diri, karena dengan adanya kontrol diri atau kesadaran diri yang baik dari pekerja akan semakin meningkatkan kepatuhannya dalam menggunakan alat pelindung diri.

2) Meningkatkan efikasi diri.

Efikasi diri dipercaya muncul sebagai prediktor yang penting dari kepatuhan. Seseorang yang mempercayai diri mereka sendiri untuk dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan sehingga akan lebih patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri.

3) Mencari informasi tentang pentingnya penggunaan APD.

Kurangnya pengetahuan atau informasi berkaitan dengan kepatuhan serta kemauan dari penderitanya untuk mencari informasi mengenai pentingnya penggunaan APD. Informasi tersebut biasanya didapat dari berbagai sumber seperti media cetak, elektronik atau melalui program penyuluhan pada suatu perusahaan.

4) Meningkatkan keterampilan komunikasi kepada tenaga kerja.

Salah satu strategi untuk meningkatkan kepatuhan adalah memperbaiki komunikasi antara pengawas dengan pekerja. Ada banyak cara dari pengawas untuk menanamkan kepatuhan penggunaan APD dengan dasar komunikasi yang efektif dengan pekerja.

- 5) Memberikan informasi yang jelas kepada tenaga kerja.
Pengawas pada suatu perusahaan merupakan salah orang yang berstatus tinggi bagi kebanyakan pekerja dan apa yang ia katakan secara umum diterima sebagai sesuatu yang sah atau benar.
- 6) Memberikan dukungan sosial.
Pihak perusahaan harus mampu mempertinggi dukungan sosial, karena hal tersebut juga akan meningkatkan kepatuhan terutama dalam penggunaan alat pelindung diri agar mencegah terjadinya risiko kecelakaan kerja.

4. Alat Pelindung Diri

a. Pengertian Alat Pelindung Diri

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. PER.08/MEN/VII 2010 alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja.

Menurut *Occupatioonal Safety and Health Administration* (OSHA) alat pelindung diri merupakan alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari penyakit akibat kerja baik bersifat biologis, radiasi, kimia, elektrik, fisik, mekanik, dan lainnya.

b. Peraturan Alat Pelindung Diri

- 1) Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja
 - a) Pasal 3 ayat (1) point f : Diwajibkan memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja.
 - b) Pasal 9 ayat (1) : Pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang APD.
 - c) Pasal 12 point b : Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban menggunakan APD.

- d) Pasal 12 point e : Pekerja diperbolehkan mengatakan keberatan apabila Alat Pelindung Diri (APD) yang diberikan diragukan olehnya.
 - e) Pasal 13 : Barangsiapa akan memasuki sesuatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan.
 - f) Pasal 14 point c : Pengurus Menyediakan semua APD secara cuma-cuma, pada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja
- 2) Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.01/MEN /1981 tentang kewajiban melapor penyakit akibat kerja. Menurut pasal 4 ayat (3) Pengurus wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja.
- 3) Permenaker dan Transmigrasi RI No. PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.
- a) Pasal 2 : Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja yang diberikan secara cuma-cuma dan harus sesuai SNI.
 - b) Pasal 4 ayat (1) point d : APD wajib digunakan di tempat kerja dimana dilakukan usaha pertanian, perkebunan, pembukaan hutan, pengerjaan hutan, pengolahan kayu atau hasil hutan lainnya, peternakan, perikanan dan lapangan kesehatan.
- c. Tujuan Penggunaan Alat Pelindung Diri
- Tujuan penggunaan alat pelindung diri bagi pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan terjadinya potensi bahaya atau kecelakaan kerja agar tercapai

lingkungan kerja yang aman serta dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja.

d. Syarat Alat Pelindung Diri

Menurut Suma'mur (1986) syarat-syarat alat pelindung diri yang dipergunakan harus memenuhi ketentuan antara lain :

- 1) Nyaman dipakai pada kondisi pekerja yang sesuai dengan desain alat
- 2) Memberikan perlindungan efektif terhadap bahaya yang khusus sebagaimana alat pelindung tersebut didesain
- 3) Alat Pelindung Diri harus tahan lama
- 4) Tidak mengganggu kerja
- 5) Harus sesuai dengan tubuh pemakainya dan tidak menyulitkan gerak pekerja
- 6) Mudah dibersihkan dan mudah perawatannya
- 7) Desain konstruksi dan pengujian sesuai standar

Menurut ILO (1989) dari beberapa kriteria dasar yang harus dipenuhi oleh semua jenis peralatan pelindung, terdapat dua yang berperan penting antara lain :

- 1) Apapun sifat dan bahayanya, peralatan atau pakaian tersebut harus memberikan cukup perlindungan terhadap bahaya tersebut.
- 2) Peralatan atau pakaian harus ringan pada saat digunakan, tahan lama dan membuat rasa kurang nyaman sekecil mungkin, tetapi memungkinkan mobilitas, penglihatan dan sebagainya yang maksimum.

e. Ketentuan Pemilihan Alat Pelindung Diri

- 1) Menurut Sholihah 2014 aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan APD adalah :
 - a) Bentuknya menarik serta dapat dipakai secara fleksibel dan tahan untuk pemakaian yang cukup lama.
 - b) Sesering mungkin tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan berlebihan.

- c) Dapat memberikan perlindungan yang kuat terhadap bahaya spesifik yang dihadapi oleh pekerja.
 - d) Suku cadang mudah diperoleh untuk mempermudah pemeliharaan.
- 2) Menurut Buntarto (2015), terdapat beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pemilihan APD, antara lain :
- a) Dapat memberikan pelindung yang cukup terhadap bahaya yang dihadapi oleh pekerja.
 - b) Harus sesering mungkin dan tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan yang berlebihan.
 - c) Tidak mudah rusak.
 - d) Suku cadang mudah di peroleh.
 - e) Harus memenuhi ketentuan standart yang telah ada.
 - f) Dapat dipakai secara fleksibel.
 - g) Tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi penggunaanya misalnya karena bentuk dan bahan dari alat pelindung diri yang digunakan tidak tepat.
 - h) Tidak membatasi gerakan dan persepsi sesori pemakainya.
- 3) Menurut ILO (2000) dalam Wibowo (2010) menggunakan APD tidak hanya baik tetapi juga harus nyaman digunakan, tidak mengganggu aktivitas kerja serta mudah pemeliharaannya. Hal-hal yang berkaitan dengan ketentuan pemilihan alat pelindung diri yaitu hindari penggunaan APD yang memberikan rasa aman palsu, APD didesain dan dibuat dengan aman, serta APD harus bersih dan hygenis (Rizkiами 2011).
- f. APD dan HAZARD Bagian Produksi PT. Syngenta Seed Indonesia
- Menurut Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Malaysia (2008:5), bahaya adalah situasi atau sumber yang berbahaya dan berpotensi menyebabkan cedera atau penyakit pada manusia, merusak lingkungan dan merusak peralatan. Di PT. Syngenta Seed Indonesia memiliki 8 tahapan produksi dengan potensi bahaya yang berbeda-beda.

Tabel II.2 APD dan HAZARD Bagian Produksi PT. Syngenta Seed
Indonesia

No	Bagian Produksi	HAZARD	APD
1.	Receiving	<ul style="list-style-type: none"> a. Cidera Tangan b. Cidera Tulang Belakang c. Paparan Debu d. Kebisingan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Plugs
2.	Sorting	<ul style="list-style-type: none"> a. Paparan Debu b. Kebisingan c. Cidera Tangan d. Tersandung dan Terjatuh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Plugs
3.	Drying	<ul style="list-style-type: none"> a. Api dan Ledakan b. Terjatuh c. Kebisingan d. Paparan Debu 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Plugs
4.	Sheller	<ul style="list-style-type: none"> a. Paparan Debu b. Cidera Tangan c. Kebisingan d. Tersandung dan Terjatuh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Muff
5.	Conditioning	<ul style="list-style-type: none"> a. Paparan Debu b. Cidera Tangan c. Kebisingan d. Tersandung dan Terjatuh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Muff g.
6.	Treating	<ul style="list-style-type: none"> a. Paparan Debu b. Cidera Tangan c. Kebisingan d. Paparan bahan kimia e. Tersandung dan Terjatuh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Muff

No	Bagian Produksi	HAZARD	APD
7.	Packing	a. Paparan Debu b. Kebisingan c. Cidera Tangan d. Terjatuh	a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Muff
8.	Warehouse	b. Cidera Tangan c. Cidera Punggung d. Tertimpa Barang Jatuh e. Terjatuh f. Kebisingan	a. Masker b. Sarung Tangan c. Sepatu d. Safety Helmet e. Kacamata f. Ear Plugs

g. Jenis-Jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri

Jenis-jenis dan Fungsi Alat Pelindung Diri (APD) dalam (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri) :

1) *Safety Helmet*

Safety helmet adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, dan percikan bahan-bahan kimia. Helm keselamatan harus cukup keras dan kokoh, tetapi ringan. Bahan plastik dengan lapisan dalam berbahan kain terbukti sangatlah cocok untuk keperluan ini (Anizar, 2009).

Safety helmet pekerja bagian produksi PT. Syngenta Seed Indonesia berbentuk seperti topi dengan pinggiran yang memiliki cap melingkar. Bagian dalam dari *safety helmet* berbentuk seperti pengikat yang berfungsi untuk menyelaraskan topi dengan bentuk kepala, dan menjaga agar posisi topi tetap dan tidak berubah, yang pada dasarnya bagian dalam Safety Helmet terdiri dari cradle, ikat kepala, dan pengencang ikat kepala.

Sebelum digunakan pastikan bahwa safety helmet dapat digunakan dan pas dengan ukuran kepala, agar tidak terasa longgar atau terlalu sempit, pastikan pula *safety helmet* tersebut dalam kondisi layak pakai atau tidak rusak. Saat menggunakan haruslah dengan benar, jangan sampai *safety helmet* tersebut miring, terlalu menunduk, atau terlalu mendongak sehingga pandangan bisa terganggu dan pada akhirnya akan mencelakakan diri sendiri.

2) *Safety Glasses*

Safety Glasses merupakan alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dari paparan bahan kimia, paparan partikel-partikel yang melayang di udara, paparan debu dan percikan benda-benda kecil yang dapat masuk dan melukai mata.

Safety Glasses pekerja bagian produksi PT. Syngenta Seed Indonesia digunakan agar terhindar dari potensi bahaya, seperti partikel beterbangan, debu, benda beterbangan, dan lain sebagainya. Kacamata pengaman yang digunakan dengan perisai samping dan frame kacamata pengaman terbuat dari logam atau plastik dan dapat sesuai dengan berbagai macam lensa.

Sebelum menggunakan *Safety Glasses* hendaknya sesuaikan kacamata pelindung dengan lingkungan kerja untuk mendapatkan perlindungan maksimal dan pastikan kacamata pelindung sesuai dengan ukuran wajah dari penggunaannya sehingga nyaman saat digunakan.

3) Masker

Masker merupakan alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi hidung hingga mulut. Masker berguna untuk melindungi organ pernafasan dengan cara menyaring cemaran bahan kimia, mikro organisme, partikel debu, aerosol, uap, atau asap. Masker ini terdiri dari berbagai jenis, seperti respirator, katrit, canister, tangki selam, regulator dan alat pembantu pernafasan.

Masker yang digunakan pada proses produksi yaitu masker dengan jenis N95 yang biasanya digunakan oleh seorang pekerja untuk membuat perlindungan atau mengurangi kemungkinan dirinya akan tercemar dari debu yang dapat mengganggu pernapasan.

Saat penggunaan masker, pastikan hidung, mulut, dan dagu tertutup seluruhnya, bagian berwarna berada di depan, dan bagian berwarna putih yang menempel di wajah. Tekan bagian atas masker yang terdapat kawatnya agar sesuai dengan bentuk hidung.

4) Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga merupakan alat pelindung yang terbuat dari bahan foam atau busa dan bahan karet digunakan pada bagian luar telinga untuk memblokir saluran telinga yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran (telinga) terhadap kebisingan atau tekanan yang terdapat di tempat kerja. Alat pelindung telinga bekerja sebagai penghalang (barrier) antara sumber bising dengan telinga dalam. Selain berfungsi untuk melindungi telinga keluhan akibat kebisingan (noise induced hearing loss), tetapi juga untuk melindungi telinga dari percikan api atau logam panas.

Terdapat dua jenis alat pelindung telinga yang digunakan pada proses produksi yaitu *ear plugs* dan *ear muff*. *Ear plugs* adalah jenis alat pelindung diri yang dipasang langsung pada saluran telinga. *Ear plugs* biasanya terbuat dari karet, plastik atau cotton. Tepat atau tidaknya pemasangan tergantung pada kemampuan membuat kontak sepanjang seluruh dinding saluran telinga dan membutuhkan tekanan yang dilakukan oleh alat terhadap dinding saluran telinga. *Ear muff* adalah *domes* atau kubah plastik penutup telinga yang dihubungkan dengan pipa pegas. Pipa tersebut dapat disesuaikan dengan variasi bentuk, ukuran kepala dan posisi telinga serta mampu memberikan

ketegangan antara kepala dan kubah, sehingga tetap terjaga kerapatannya. Kubah plastik dilengkapi dengan *open cell* busa yang bermanfaat untuk menyerap dan meredam bunyi serta dilekatkan pada suatu bantalan yang berhubungan dengan kepala.

5) Sarung Tangan

Sarung tangan merupakan alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan atau jari-jari tangan dari cedera, bahan kimia, benturan, dan tergores. Sarung tangan bukan hanya melindungi pekerja dari bahaya, tapi juga harus memungkinkan jari dan tangan bergerak secara bebas. Jenis sarung tangan yang dibutuhkan akan berbeda tergantung pada luka yang akan dicegah seperti tertusuk, terpotong, terkena benda panas, terkena bahan kimia, terkena aliran listrik, radiasi dan sebagainya. Selain itu, perlu diingat bahaya memakai sarung tangan pada pekerja dengan mesin pengebor atau pengepres dan mesin lain yang dapat menyebabkan sarung tangan tertangkap putaran mesin. (Suma'mur, 1989)

Terdapat dua jenis sarung tangan yang digunakan pada proses produksi, yaitu sarung tangan kerja (*Work Gloves*) untuk melindungi tangan dari benda-benda tajam maupun mencegah cedera dan sarung tangan tahan kimia (*Safety Hand Gloves*) untuk melindungi tangan dari paparan bahan kimia pada saat proses produksi agar tangan tidak terluka.

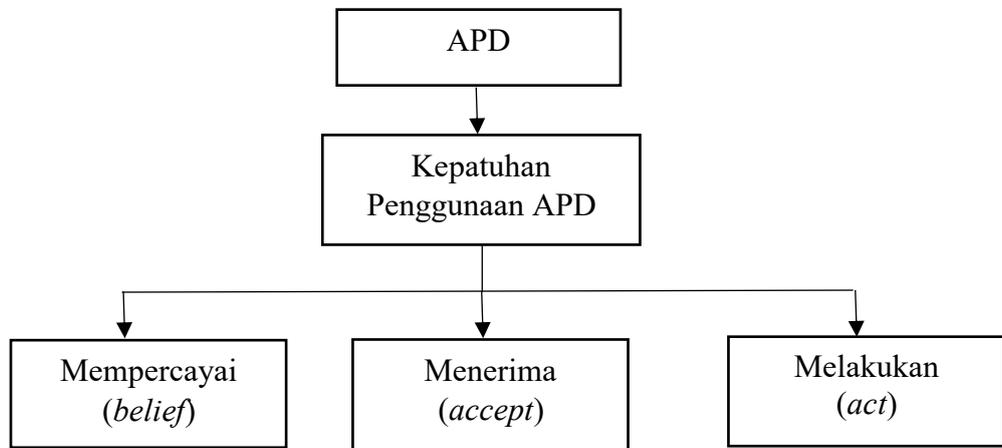
6) *Safety Shoes*

Safety Shoes berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, terkena bahan kimia, dan tergelincir. Sepatu pengaman merupakan salah satu Alat Pelindung Diri (APD) yang harus dipakai oleh seseorang ketika bekerja guna menghindari resiko kecelakaan. Bukan sekedar membuat perlindungan bagian tubuh pekerja pada adanya resiko kecelakaan saja, tetapi dengan memakai *Safety shoes* pekerja

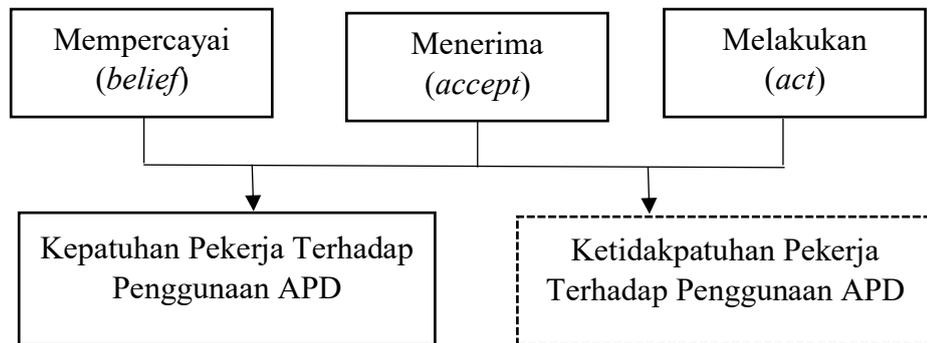
akan lebih leluasa bergerak hingga dapat meningkatkan efektivitas dan hasil produksi yang diharapkan.

Safety Shoes yang digunakan pada proses produksi merupakan sepatu pengaman berwarna hitam dan terbuat dari kulit dipadukan dengan metal, di bagian bawahnya terbuat dari karet yang tebal. Dengan bahan itu, pekerja akan aman dari berbagai kecelakaan fatal yang menimpa kaki karena tertimpa benda tajam, benda berat, cairan kimia dan lain sebagainya.

C. Kerangka Teori



D. Kerangka Konsep



Keterangan :

: Variabel Yang Diteliti

: Variabel Yang Tidak Diteliti